

**Brahma Vihara dan Rasa Ketakutan pada Era Modern
(dalam Pendekatan Estetika)**

Sapardi

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten
sapardi65@yahoo.com

Abstrak

Peperangan yang terjadi di dunia ini adalah bentuk kebencian, kekejaman, kekerasan untuk memaksa orang lain tunduk. Hal ini mengesampingkan nilai-nilai cinta kasih dan kasih sayang. Sang Buddha dengan tegas menolak peperangan tersebut, walaupun pada suatu ketika Buddha sendiri pergi ke medan perang dan menjadi orang penengah untuk menghindari terjadinya peperangan antara suku Sakya dan suku Koliya. Kedua suku tersebut saling berhadapan dan sudah bersiap-siap untuk melakukan peperangan terkait dengan perebutan perihal air sungai Rohini. Pada akhirnya setelah diberikan pemahaman yang benar kemudian tidak terjadi peperangan. Sang Buddha selalu mengembangkan nilai-nilai cinta kasih kepada siswanya. *Brahma vihara* atau kediaman luhur, yang terdiri atas *Metta* (Cinta kasih), *Karuna* (Belas kasihan), *Mudita* (Simpati) dan *Upekkha* (Keseimbangan batin) adalah sebagai nilai estetika internal manusia. Nilai-nilai universal estetis inilah yang seharusnya dikembangkan kepada seluruh umat manusia di dunia tanpa melihat perbedaan suku, agama, negara dan lain sebagainya. Oleh karena itu bahwa persoalan tawuran, peperang, saling menghancurkan satu sama lain tidak akan pernah terselesaikan jika satu dengan yang lain saling membalasnya. Adanya peperangan menyebabkan rasa ketakutan, memiliki perasaan curiga mencurigai satu sama lain, dan menimbulkan ketegangan. Sang Buddha bersabda: "Tidak pernah kebencian dapat dihilangkan dengan membalas membenci; tetapi kebencian akan hilang dengan cinta kasih. Ini merupakan Kebenaran Abadi" (Dhammapada 5 atau Majjhimanikaya 128).

Kata kunci: brahma vihara dan rasa ketakutan

Abstract

The wars that take place in this world are a form of hatred, cruelty, violence to force others to submit. This puts aside the values of love and compassion. The Buddha firmly rejected the battle, although at one time the Buddha himself went to the battlefield and became a mediator to avoid a war between the Sakyans and the Koliya tribe. The two tribes are facing each other and are preparing to wage a war over the seizure of the Rohini river. In the end after being given the correct understanding then there is no war. The Buddha always develops the values of love for his students. Brahma vihara or sublime residence, consisting of Metta (Love), Karuna (compassion), Mudita (Simpati) and Upekkha (Inner Balance) are as human's internal aesthetic value. These aesthetic universal values should be developed to all humanity in the world regardless of ethnic, religious, state, and so on. Therefore, the issue of fighting, war, mutual destruction with one another will never be resolved if one with each other reply. The existence of

war causes fear, has suspicion of suspecting each other, and cause tension. The Buddha said: "Never hatred can be removed by hating back; but hatred will be lost with love. This is the Eternal Truth "(Dhammapada 5 or Majjhimanikāya 128).

Keywords: Brahma vihara and Fear

a. Pendahuluan

Buddha adalah Guru yang tuntas dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan. Setiap manusia dapat memilih satu dari dua pilihan hidup, menjadi petapa atau menjadi perumah tangga. Kedua pilihan tersebut menuntut setiap orang bertanggung jawab pada pilihannya. Setelah merealisasikan kesempurnaannya, Buddha mempunyai pengertian yang benar tentang ekonomi, sosial, politik, perang, perdamaian dan sebagainya. Sejak semula Buddha tidak melarang seseorang mempunyai kemajuan pada bidang material, namun demikian selalu menekankan pentingnya perkembangan moral, dan spiritual pada diri setiap orang. Kemajuan bidang material digunakan untuk menunjang perkembangan mental spiritual. Dengan kemajuan mental dan moral spiritual dapat membangun dan mengondisikan terciptanya suatu masyarakat yang bahagia, aman, dan sejahtera. Kepada para siswa-Nya, Buddha mengajarkan cara-cara tanpa kekerasan dalam menciptakan perdamaian. Dharma yang Buddha ajarkan bersifat universal yang menjadi petunjuk kehidupan bagi para bhikkhu/petapa maupun para perumah tangga. Buddha tidak membenarkan apapun dalilnya melalui penggunaan kekerasan untuk menghancurkan kehidupan.

Peperangan yang terjadi adalah bentuk kebencian, kekejaman, kekerasan untuk memaksa orang lain tunduk. Peperangan yang terjadi mengesampingkan nilai cinta kasih dan kasih sayang. Dalam Ajaran Buddha dengan tegas menolak peperangan. Suatu ketika Buddha sendiri pergi ke medan perang dan menjadi orang penengah untuk menghindari terjadinya peperangan antara suku Sakya dan suku Koliya. Kedua suku tersebut saling berhadapan dan sudah bersiap-siap untuk melakukan peperangan terkait dengan perebutan perihal air sungai Rohini. Contoh yang lain adalah Sang Buddha telah membatalkan niat dari Raja Ajātassatu untuk menyerbu wilayah kerajaan Vajji.

Kondisi manusia di dunia dewasa ini senantiasa hidup dalam ketakutan, memiliki perasaan curiga mencurigai satu sama lain, dan menimbulkan ketegangan. Contohnya adalah terjadinya tawuran di berbagai tempat di Jakarta dan sekitarnya, yang tidak hanya melibatkan anak-anak saja, tetapi juga melibatkan orang dewasa. Terjadinya peperangan di berbagai negara di belahan dunia dengan senjata yang canggih. Senjata modern dan ampuh hasil karya ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempunyai kemampuan menghancurkan maha dahsyat. Kesombongan, keangkuhan, ketamakan, kebencian dan kebodohan yang diciptakan oleh pemimpin negara-negara besar dan diantara mereka saling memusnahkan. Kehidupan di dunia akan menghadapi kehancuran total. Persoalan kesombongan, keangkuhan, ketamakan dan kebencian serta kebodohan adalah persoalan-persoalan internal

batin manusia. Terjadinya peperangan mengabaikan cinta kasih dan kasih sayang kepada orang lain.

Karena itulah dewasa ini, manusia berada dalam ketakutan oleh keadaan yang mereka ciptakan sendiri. Era modern sekarang ini yang terjadi pada akhirnya dengan sekuat tenaga manusia berusaha untuk mencari jalan keluar pemecahan dari persoalan kehidupan ini.

b. Pembahasan

Kehidupan manusia pada era modern yang penuh dengan persoalan ini disebabkan oleh persoalan manusia itu sendiri. Manusia yang sudah terlalu jauh keluar dari dirinya dan dalam mencari kebahagiaan dengan mengedepankan material serta mencari segala sesuatu dari luar dirinya. Manusia telah meninggalkan esensi pada dirinya, mengejar yang berada di luar dirinya dan meninggalkan ketenangan batinnya. Kondisi demikian menjadikan manusia semakin hari semakin carut marut, memunculkan berbagai permasalahan kehidupan.

Dalam menyelesaikan persoalan dimaksud di atas, Sang Buddha telah memberikan ajarannya yaitu 'tanpa kekerasan dan perdamaian', cinta kasih dan belas kasihan, toleransi dan pengertian, kebenaran dan kebijaksanaan, penghormatan dan sayang terhadap segala sesuatu yang hidup; bebas dari perasaan mementingkan diri sendiri, kebencian, dan kekerasan. Sang Buddha pernah bersabda: *"Tidak pernah kebencian dapat dihilangkan dengan membalas membenci; tetapi kebencian akan hilang dengan cinta kasih. Ini merupakan Kebenaran Abadi"* (Dhammapada 5 atau Majjhimanikāya 128).

Persoalan cinta kasih dan kasih sayang adalah persoalan keindahan (Estetika) yang muncul dari dalam diri manusia. Konsep estetika yang ada di masyarakat ketika Buddha masih hidup tidak sepenuhnya ditolak atau diterima oleh Buddha. Buddhis menolak aspek-aspek negatif dan mempertahankan aspek-aspek positifnya. Jalan keluar dan pemecahan permasalahan kekerasan adalah dengan menaklukkan kemarahan dengan cinta kasih, menaklukkan kejahatan dengan kebaikan. Bagi orang yang mementingkan diri sendiri dengan suka menolong orang. Bagi yang menyenangi kepalsuan dengan kebenaran.

Brahma vihara atau kediaman luhur, yang terdiri atas *Metta* (Cinta kasih), *Karuna* (Belas kasihan), *Mudita* (Simpati) dan *Upekkha* (Keseimbangan batin) adalah sebagai nilai estetika internal manusia. Nilai-nilai estetis inilah yang seharusnya dikembangkan kepada seluruh umat manusia di dunia tanpa melihat perbedaan suku, agama, negara dan lain sebagainya. Oleh karena itu persoalan tawuran, persoalan peperang, persoalan saling menghancurkan satu sama lain tidak akan pernah terselesaikan jika satu dengan yang lain saling membalasnya.

Cinta kasih, kasih sayang, simpati dan keseimbangan batin adalah nilai estetis yang sangat mulia untuk dikembangkan. Internalisasi hal tersebut menjadi suatu keharusan dalam menciptakan dan mendukung keharmonisan.

Buddhisme memuji estetika moral atau spiritual. Kecantikan atau keindahan yang sesungguhnya berasal dari dalam (*inner beauty*) dirinya. Bagi seseorang memiliki kecantikan dari dalam dirinya, maka kebaikan-kebaikan akan muncul dengan sendirinya. Secara psikologis ketika seseorang mengembangkan cinta kasih yang besar, maka yang terpancar raut wajahnya menyenangkan.

Pada sisi lain estetika membicarakan tentang teori mengenai seni yang berhubungan dengan perasaan. Seseorang melukiskan bahasa perasaannya antara lain dapat melalui gerak-gerak tubuh, suara alunan nada-nada yang indah dan lainnya. Dengan demikian estetika berarti suatu teori yang meliputi: 1) Penyelidikan mengenai yang indah; 2) Penyelidikan mengenai prinsip-prinsip yang mendasari seni; dan 3) Pengalaman yang bertalian dengan seni, penciptaan seni, penilaian terhadap seni, atau perenungan atas seni. Menurut Plotinus filsafat estetika adalah keindahan yang memiliki nilai spiritual karena itu estetika dekat sekali dengan kehidupan moral.

Pengembangan nilai-nilai cinta kasih, salah satunya dapat terwujud dan dilakukan melalui ucapan. Ucapan yang indah dan bermakna akan dapat membuat orang lain bahagia. Sebaliknya ucapan yang buruk akan muncul yang didasarkan pada rasa kebencian, dendam, rasa tidak senang dan menyebabkan kemarahan orang lain. Ucapan yang baik akan menyenangkan orang lain. *Dalam Subbhasita Sutta* dijelaskan:

“Ucapan yang memiliki empat ciri adalah ucapan yang disampaikan dengan baik, tidak salah dan tidak dicela oleh para bijaksana; yaitu ucapan seorang bhikkhu yang berbicara hanya yang bermanfaat dan bukan yang tidak bermanfaat, yang berbicara hanya yang berharga dan bukan yang tidak berharga, yang berbicara hanya yang menyenangkan dan bukan yang tidak menyenangkan, yang berbicara hanya yang benar dan bukan yang tidak benar. Ucapan yang bercirikan empat faktor ini adalah ucapan benar dan bukan ucapan buruk, tidak salah dan tidak dicela oleh para bijaksana.”

Sang Buddha memuji penampilan Bhikkhu Soṇa Kutikaṇṇa dalam mengulang *Atthavagga* dengan indah baik intonasi maupun pelafalan tanda baca. Buddha juga mengapresiasinya dan menempatkannya sebagai pembicara terbaik di antara para siswanya. Dalam *Sakkapañña Sutta*, Buddha juga mengapresiasi penampilan Gandhabba Pañcasikha yang melantunkan syair puisi cinta yang dikombinasikan dengan Buddha, Dhamma, dan Arahat. Pañcasikha adalah penyanyi surgawi yang diutus Dewa Sakka untuk pergi ke bumi untuk membangunkan Buddha karena Dewa Sakka ingin bertemu dengannya. Pañcasikha memang pandai dalam memilih kata dan merangkainya menjadi puisi. Dia menggunakan simile yang indah untuk menggambarkan gadis pujaannya, Sūriyavacchasa. Sebagai contohnya: “*Vātova sedatam kanto, pāṇīyaṃva pipāsato; Aṅgīrasi piyāmesi, dhammo arahatāmiva.*” yang berarti: “Seperti semilir angin yang berembus menyegarkan orang yang berkeriangat, atau seperti air bagi orang yang haus; Kecantikan cahayamu menyenangkanku, seperti Dhamma bagi para Arahat.” Sang Buddha juga mengapresiasi estetika suara, yang pada dasarnya bukan pada kemelekatan.

Estetika melalui bentuk bahasa dapat seperti penggunaan majas dan simile untuk memberikan rasa dari ungkapan atau puisi. Buddha juga menggunakan berbagai macam simile atau perumpamaan untuk menyapaikan ajarannya. Dalam *Alagaddūpama Sutta, Majjhima Nikāya: Kullūpamaṃ vo, bhikkhave, dhammaṃ desessāmi nittharanatthāya, no gahanatthāya* (yang artinya: Bagaikan rakit para bhikkhu, Dhamma yang kuajarkan adalah untuk menyeberang, bukan untuk dilekati). Sang Buddha memberikan perumpamaan-perumpamaan yang mudah untuk dimengerti.

Keindahan itu, tidak hanya untuk menyatakan dirinya terutama dalam penglihatan, tetapi ada juga keindahan untuk didengar, keindahan untuk dipikirkan. Dengan keindahan dalam meningkatkan pikiran itu kepada susunan yang lebih tinggi dapat tercermin misalnya keindahan tindakan, keindahan penemuan akal, dan keindahan kebijaksanaan. Keindahan kebijaksanaan adalah keindahan yang paling tinggi dan membutuhkan faktor-faktor unggul dalam pelaksanaannya. Sang Buddha telah mengajarkan bahwa untuk menjadi manusia yang paling indah (sempurna) dalam hal ini haruslah melalui pelaksanaan satu jalan utama berunsur delapan (*Ariya Atthangika Magga*). Dengan meninggalkan dua jalan yang ekstrim yaitu hidup dengan berfoya-foya dan hidup dengan menyiksa diri serta melaksanakan Jalan Tengah tersebut, yang terdiri atas: Pengertian benar (*Samma Ditthi*), Pikiran benar (*Samma Sankhapa*), Ucapan benar (*Samma Vaca*), Perbuatan benar (*Samma Kammanta*), Penghidupan benar (*Samma Ajiva*), Daya upaya benar (*Samma Vayama*), Perhatian benar (*Samma Sati*) dan Konsentrasi benar (*Samma Samadhi*). Jalan tersebut adalah satu-satunya jalan dan tidak ada jalan yang lain sebagaimana Sang Buddha babarkan dalam *Dhammacakkappavattana Sutta*.

Persoalan ketakutan pada diri manusia modern sekarang ini dilandasi oleh kurangnya keseimbangan. Manusia modern lebih mengutamakan dan mengembangkan egoisme dengan mengedepankan dunia materialisme. Tentu hal ini beralasan bahwa hal ini didasari adanya perubahan paradigma dengan berkembangnya kapitalisme yang digarap oleh dunia barat. Persoalannya kemudian bahwa kapitalisme tidak akan pernah menemukan kebahagiaan sempurna. Justru berkembangnya era kapitalisme mengarahkan manusia pada berkembangnya dunia ego. Karena itulah manusia sudah keluar dari keberadaanya yang seharusnya berada dan berkarya dalam mengembangkan moral atau sila dan mental spiritual.

Atas dasar ingin saling menguasai, maka yang terjadi adalah perebutan untuk menjadi pemenang. Siapa yang kuat menjadi pemenang dan menaklukkan yang lain. Sang Buddha mengajarkan bahwa untuk menjadi pemenang bukanlah dengan menaklukkan yang lain, akan tetapi mampu menaklukkan dirinya sendiri. "Walaupun seseorang dapat menaklukkan beribu-ribu musuh dalam beribu-ribu kali pertempuran, namun sesungguhnya penakluk yang terbesar adalah orang yang dapat menaklukkan dirinya sendiri" *Dhammapada* 103. Menjadi penakluk diri sendiri adalah keindahan moral atau sila yang

terbesar dan paling bermanfaat. Keindahan estetika tersebut mengatasi segala ketakutan pada diri manusia, termasuk manusia pada era modern.

c. Kesimpulan

Sang Buddha tidak melarang siswa-Nya mempunyai kekayaan material, Kekayaan material tersebut seharusnya untuk mendukung perkembangan moral, dan spiritual pada diri setiap manusia. Dengan kemajuan mental dan moral spiritual dapat membangun dan mengondisikan terciptanya suatu masyarakat yang bahagia, aman, dan sejahtera, terbebas dari rasa ketakutan sebagaimana yang dialami banyak manusia pada era modern sekarang ini.

Keindahan estetis yang ditekankan oleh Sang Buddha adalah untuk menjadi pemenang mampu menaklukkan dirinya sendiri, berkembang keindahan kebijaksanaan. Keindahan estetika tersebut mengatasi segala ketakutan pada diri manusia, termasuk manusia pada era modern dan memiliki manfaat yang sangat besar yaitu kebahagiaan batin, dan kesempurnaan.

Daftar Pustaka

- Anguttara Nikāya: The Numerical Discourses of the Buddha. Trans. Bhikkhu Bodhi. Boston: Wisdom Publication, 2012.
- Dhammadhiro, Bhikkhu. 2005. *Paritta Suci: Kumpulan Pali Wacana untuk Upacara dan Puja*. Jakarta: Sangha Theravada Indonesia.
- Dhammapada: The Buddha's Path of Wisdom. Trans. Ācarya Buddhārakkhita. Kandy: Buddhist Publication Society, 2007.
- Digha Nikāya: The Long Discourses of the Buddha. Trans. Maurice Walshe. Boston: Wisdom Publications, 2012.
- Gadamer, Hans-Georg, *Philosophical Hermeneutics*, trans dan ed. David E. Linge, Berkeley, The University of California Press, 1977.
- Horner, I.B. 1975. *The Minor Anthologies of the Pali Canon Part III: Chronicle of Buddhas (Buddhavamsa) and Basket of Conduct (Cariyapitaka)*. London: The Pali Text Society.
- Jutanago (ed.). 1985. *Kitab Suci Dhammapada*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.
- Lay. U Ko (2000) *Guide To Tipitaka (Panduan Tipitaka Kitab Suci Agama Buddha)* alih bahasa lanny Anggawati dan Wena Cintiwati, Klaten: Vihara Bodhiwamsa.
- Khuddakapāṭha: The Minor Readings. Trans. Bhikkhu Ñānamoli. London: The Pali Text Society, 1978.
- Magnis, Frans. & Suseno. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1999.
- Majjhima Nikāya: The Middle Length Discourses of the Buddha. Trans. Bhikkhu Narada. 1988. *The Buddha and His Teaching*. Kuala Lumpur: Buddhist Missionary Society.
- Ñānamoli dan Bhikkhu Bodhi. Boston: Wisdom Publications, 2009.

- Nyanatiloka. 1970. *Buddhist Dictionary: Manual of Buddhist Terms and Doctrines*. Singapore: Singapore Buddhist Meditation Centre.
- Priastana, Jo (2000). *Buddha Dharma Kontekstual*. Jakarta: Yayasan Yasodara Putri.
- Theragāthā: Poems of Early Buddhist Monks. Trans. K. R. Norman. Oxford: The Pali Text Society, 1997.
- Therīgāthā: Poems of Early Buddhist Nuns. Trans. Mrs. C.A.F. Rhys Davids dan K.R. Norman. 2009.
- Udāna and Itivuttaka. Trans. John D Ireland. Kandy: Buddhist Publication Society, 2007.
- Thera, Wegama Piyarathana. 2010. *Buddhist Attitude towards Aesthetics*. Maharagama: Tharanjee Prints.